Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren di Era Globalisasi

Ali Mu'tafi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo

Abstract: For pesantren as a system of education has many problems in facing globalization, many efforts should be done. Among many, curriculm of pesantren becomes the most important aspects to be reconstructed within global perspective since curriculum as one of the most fundamental rule in handling the process of education. Therefore, this paper actually tries to elaborate the problem of pesantren curriculum in facing globalization and then tries to promote alternative model of curriculm construction. Using sosio-historical perspective, the alternative model of curriculum reconstruction is done by integrating between both traditional and modern system of education.

Keywords: *Pesantren, curriculum, tradisional, globalisasi, and reconstruction.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses, sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagian kualitas yang diidamkan (*desirable quality*).[1] Manusia sebagai hamba yang berperadaban tinggi sudah barang tentu harus menjaga nilai-nilai dan karakteristiknya sebagai makhluk yang paling tinggi (*the high quality*). Pada era sekarang ini, keterbukaan informasi dan gencarnya proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam, pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia sangat diharapkan mampu membentengi gerak dan perkembangan yang menyebabkan problematika global semakin membengkak, suasana kehidupan yang kini bersaing, ditambah dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks. Ini juga terasa menimbulkan kekhawatiran bukan saja di kalangan pendidik, pejabat, dan pemerhati kehidupan, tetapi juga dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah sampai kelas atas, dari kota sampai ke berbagai penjuru pelosok desa.

Globalisasi teknologi yang kian merambah ke mana-mana, di ikuti pula oleh globalisasi ekonomi yang disebut dengan perdagangan bebas atau AFTA (*Asean Free Trade Area*) 2003, yaitu keadaan di mana arus lalu lintas barang, jasa, manusia dari dan ke suatu negara di dunia menjadikan arus informasi dan pendidikan semakin penting dan diunggulkan. Dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat yang semakin cepat, menuntut setiap lembaga pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntunan zaman yang diusung oleh globalisasi. Globalisasi adalah keniscayaan; maka mau tidak mau harus dihadapi agar tidak terlindas atau terbawa oleh arus perkembangan zaman. Bergulirnya arus ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh perkembangan peradaban dan kebudayaan.

Terlepas itu, sisi positif teknologi atau justru sisi negatif perkembangan nuansa kehidupan itu sendiri. Setiap terjadi perubahan, pasti akan mempunyai *side effect* (dampak) bagi penghuni bumi, terlebih manusia. Oleh sebab itu, pesantren yang diharapkan banyak kalangan penuh dengan kedisiplinan, intelektual, berbudaya dan memiliki susila, diharapkan mampu memberikan solusi dan antisipasi terhadap perkembangan transformasi yang semakin terbuka ini.

Akan tetapi, kenyataan yang tidak dapat dielakkan, khususnya lembaga pendidikan pesantren terdapat juga pesantren yang masih bersifat tradisional alias menutup diri dari perkembangan zaman. Pesantren tersebut hanya mempelajari masalah keagamaan *an sich*. Kurikulum yang digunakan masih bersifat tekstual mempelajari kitab-kitab terdahulu (kitab kuning), *nahwu sharaf*, *fiqh*, tauhid, dan lain sebagainya. Tidak menafikan bahwa sangat dibutuhkan dan penting dalam kehidupan di dunia. Bukan hanya orientasi pada akhirat. Ditambah lagi kepemimpinan yang disebut dalam pesantren, kiai, masih bersifat keturunan, hanya kharisma yang diunggulkan, tetapi manajemen pengelolaan pesantren masih tradisional. Arah dan tujuan proses pembelajarannya pun masih bersifat kognitif, hanya pada substansi materi, tidak ada pada ranah afektif dan psikomotorik.

Melihat realitas yang ada, masih banyak pula pesantren tradisional di Indonesia. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mencoba merekonstruksi sistem pendidikan pesantren yang masih tradisional kaitannya dalam

hal kurikulum atau bahan ajar yang digunakan pada pesantren tradisional. Penulis mencoba untuk menemukan konsep kurikulum lembaga pendidikan khususnya di pesantren. Apalagi pada era sekarang ini yang kita kenal dengan era globalisasi. Pendidikan pesantren sebagi salah satu aset pendidikan nasional dapat berupaya mencetak peserta didiknya (baca: santri) untuk bisa menghadapi era globalisasi yang merupakan keniscayaan. Penulis berharap pesantren menjadi salah satu aset pembangunan manusia, khususnya di Indonesia di era globalisasi ini.

Model Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren, di mana peserta didik (santri) disediakan tempat singgah atau "pemondokan". Secara terminologis, pondok pesantren berarti lembaga pendidikan agama Islam yang di asuh oleh kiai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dan dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan, sorogan,* dan *hapalan,* dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknnya kitab klasik yang telah dipelajari oleh santri.[2]

Lembaga pendidikan pesantren telah berkembang sejak era awal penyebaran Islam, yakni era Walisongo, utamanya oleh Syaikh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan Syeikh Maghribi.[3] Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintahan Islam Sultan Agung. Setelah era Sultan Agung, pesantren terus berkembang hingga era sekarang dengan menemukan bentuk transformasinya yang beragam. Hal ini dikarenakan pesantren dalam bentuknya seperti sekarang ini (terdiri dari lima elemen berupa kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab kuning) baru terjadi pada era awal abad ke-9; dan demikian pesantren terus mengalami perkembangan yang signifikan. Setidaknya ada lima pola pesantren, yakni: (1) pesantren yang hanya terdiri dari masjid atau musholla dan rumah kiai; (2) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok; (3) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah; (4) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah, serta tempat pelatihan keterampilan; dan (5) pesantren yang unsur-unsur yang meliputi semua unsur yang ada pada 4 pola pesantren sebelumnya, bahkan memiliki perguruan tinggi lengkap dengan sarana fisik pendukung lainnya.[4]

Perbedaan pola yang bersifat fisik tersebut berimplikasi pada perbedaan dalam sistem pendidikannya. Pesantren dengan pola pertama mempunyai ciri umum masih kuatnya pesantren mempertahankan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan. Materi yang diajarkan adalah terdiri dari kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan, banongan (wetonan),* dan *hapalan.* Tanpa adanya sistem klasikal. Tujuan utamannya ditekankan pada aspek moral, mempertinggi semangat keagamaan, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.[5] Pesantren pola kedua masih sama dengan pola pertama. Hanya saja, kiai mengasuh dengan dibantu para asisten kiai, yang kemudian dikenal dengan sebutan ustadz.[6] Pesantren model ketiga mencerminkan adanya usaha penyeimbangan antara materi agama dan ilmu umum yang ditandai dengan didirikannya madrasah dan sekolah di lingkungan pesantren. Momen untuk model ini menjadi sangat masif pada era setelah ditetapkannya SKB Tiga Menteri (Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama) pada tahun 1975 yang poin utama isinya adalah pengakuan adanya kesataraan antara madrasah dan sekolah.

Pesantren model keempat merupakan pengembangan dari pola pesantren sebelumnya. Jika pada pesantren sebelumnya keterampilan hanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler, maka dalam pesantren ini keterampilan mendapatkan prioritas khusus dengan kelengkapan sarana penunjangnya. Sementara itu, pesantren pola kelima ini merupakan pesantren dengan pola terlengkap dari segi bentuk dan sistem pendidikannya. Hampir semua bentuk dan sistem pendidikan yang ada pada pesantren pola ini pesantren inilah yang sering disebut dengan pesantren modern. Selain mencakup sektor pendidikan keislaman klasik, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan atau sekolah-sekolah formal, baik umum maupun agama, baik dari tingkat dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi dengan sistem pendidikan yang beragam.

Realitas Kurikulum Pesantren Berhadapan dengan Globalisasi

Secara bahasa, 'kurikulum' berasal dari bahas Latin *'curriculate'* yang berarti bahan pengajaran.[7] Oemar Hamalik menyatakan bahwa kurikulum berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.

Hal yang sama dikatakan Crow and Crow, yakni kurikulum adalah rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.[8] Dalam pengertian lebih luas, Abdurrahman Saleh Abdullah berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah matapelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan kordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[9]

Dari beberapa pendapat tersebut diketahui bahwa kurikulum adalah rancangan matapelajaran bagi suatu jenjang kegiatan pendidikan tertentu dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan ijasah. Dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar yang lebih tinggi, dan juga kaitannya dengan bidang pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya.

Secara teoretis, kurikulum pendidikan Islam harus memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany dalam buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* menyebutkan tujuh prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam. *Pertama,* prinsip pertautan yang sempurna antara kurikulum dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Maksudnya, mulai dari tujuan, kandungan, metode, mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan yang berlaku harus sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua,* prinsip menyeluruh (*universal*). Maksudnya, Kurikulum pendidikan harus mampu membawa manfaat yang bersifat universal. *Ketiga,* prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat,* prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar dengan pengajaran yang mengarah pada prinsip kognitif, afektif, dan psikomotorik (amalan).[10] *Kelima,* prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual dalam bakat, minat, kebutuhan-kebutuhan masalah, dan juga memelihara perbedaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. *Keenam,* prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. *Ketujuh,* prinsip pertautan antara berbagai mata pelajaran dengan eksperimen-eksperimen dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum antara kebutuhan peserta didik, masyarakat, tuntutan zaman, dan semua unsur yang logis yang tidak melupakan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik.[11]

Abdurrahman al-Nahwali menyatakan dalam buku *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* dengan meneorikan sembilan prinsip kurikulum pendidikan Islam yang secara garis besar sama dengan tujuh prinsip di atas dengan konfigurasi konsep yang sedikit berbeda. Hal ini dikarenakan al-Nahlawi melihat kurikulum sebagai *blue print* pelaksanaan lembaga pendidikan. *Pertama*, sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tidak menyimpang. *Kedua*, kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir (*ultimate goal*) pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya. *Ketiga*, kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. *Keempat*, kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata serta kebutuhan masyarakat. *Kelima*, kurikulum hendaknya tersusun secara terstruktur dan terorganisir secara integral. *Keenam*, kurikulum hendaknya realistis. *Ketujuh*, metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum hendaknya bersifat fleksibel. *Kedelapan*, kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif. *Kesembilan*, kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, intelektual, serta masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan peserta didik.

Joad dan Jefreys menegaskan orientasi kurikulum diarahkan kepada kebutuhan dasar peserta didik, kebutuhan dasar lingkungan, pengembangan iptek dan berorientasi masa depan (*future oriented*).[12] Kontruksi kurikulum pesantren yang sesuai dengan teori tersebut sangat penting sesuai dengan peran utama pesantren yang lebih mengarah ke peran pendidikan daripada perannya sebagai lembaga penyiar agama dan lembaga sosial yang mendominasinya pada masa lalu.[13] Lebih dari itu, kebutuhan konstruksi kurikulum yang demikian sangat mendesak setelah globalisasi menerpa seluruh sektor kehidupan dan lembaga sosial, termasuk pesantren.

Seiring dengan pergeseran dalam tatanan masyarakat dari era industri menuju era pasca industri beberapa akhir-akhir ini, yang ditandai dengan meluasnya perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat. Akhirnya, hubungan antara manusia dari berbagai masyarakat di dunia melampaui batas-batas rasional. Dengan diusung oleh globalisasi, seluruh tatanan yang berada dalam masyarakat menjadikan tatanan global karena batas-batas wilayahnya

terekspos arus globalisasi. Pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang mempunyai tugas utama sebagai pusat alih budaya bagi antargenerasi dan inter-antarkelompok tentu sangat terpengaruh oleh proses ini.[14]

Dalam hal ini, posisi pesantren yang sesuai dengan fungsinya berada dalam posisi dilematis. *Pertama,* apakah pesantren akan tetap dalam posisi ortodoksinya, yaitu menutup diri dari pengaruh luar yang dianggap akan mencemari sebagai *agent of moral force* bagi masyarakatnya? Atau *kedua,* pesantren mengikuti perkembangan zaman dan terbuka dari pengaruh luar yang telah mendesaknyaa dan sekaligus masyarakat konstituennya? Penyelesaian terhadap dilema ini sangat bervarisi di kalangan pesantren, khususnya pesantren-pesantren tradisional. Konsekuensi yang diambil telah mengakibatkan warna dalam kurikulum pendidikannya. Kurikulum yang dimaksud bukan hanya terkait sejumlah mata pelajaran, tetapi juga berbagai segi yang terkait dengan proses belajar-mengajar, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang lain seperti penilaian, bimbingan, sampai administrasi kurikulum serta manajemen institusi pendidikan itu sendiri. Varian juga disebabkan oleh otonomi pesantren. Kurikulum pesantren sangat tergantung oleh improvisasi seorang kiai pengasuh atau bersama-sama dengan para pembantunya.[15]

Sistem otonomi pesantren berbasis otoritas kiai tersebut dalam banyak kasus menyumbangkan ketertinggalan pesantren dalam mengantisasipasi globalisasi secara memadai. Sebagai misal, beberapa pesantren masih berkecenderungan membangun kurikulum pesantren hanya satu bidang kajian keilmuan yang dikuasai kiai. Kebanyakan pesantren tidak mengembangkan kerangka berpikir ilmiah dan pegembangan ilmu, tetapi sekadar pengenalan, pengahapalan dan pemahaman petunjuk teknis dari konsep dan ajaran agama—dan bahkan cenderung verbalistik. Lebih dari itu, banyak pesantren yang belum mempunyai konsen terhadap perkembangan keilmuan umum secara memadai. Akibatnya, tidak mengherankan bila pada gilirannya pesantren hanya akan melahirkan "produk" pesantren yang dianggap kurang siap dalam mewarnai kehidupan modern.

Jika ditilik dari sisi pembelajaran agama saja, kurikulum pendidikan pesantren yang direpresentasikan dari sisi pembelajarannya masih jauh dari ideal. Proses pembelajaran agama di pesantren tampak mengabaikan aspek afektif

dan psikomotorik. Nurcholish Madjid mengemukakan sebagai berikut:

> Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak diberi penekanannya. Terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya, apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran, sehingga daya nalar dan kreativitas berpikir mereka agak terlambat.[16]

Hal ini terjadi karena terjadi distorsi pemahaman pesantren tentang keilmuan maupun orientasi pendidikan. Dengan kata lain, telah telah terjadi penyempitan orientasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan pesantren tradisional baik dari sisi bidang ilmu yang dipelajari maupun tingkat penguasaan kompetensi keilmuan, khususnya di pesantren tradisional. Di pesantren tradisional terlihat bahwa pelajaran keagamaan masih sangat dominan di lingkungan pesantren. Materinya hanya khusus yang disajikan dengan berbahasa Arab. Matapelajarannya meliputi *fiqh* (paling utama), *'aqa'id, nahwu sharaf,* (juga menduduki tempat yang paling tinggi), dan semangat serta rasa agama (*religiusitas*) yang merupakan inti dari kurikulum "keagamaan" cenderung terabaikan. Semua materi mengacu pada kitab-kitab klasik (kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, antara abad ke-12 hingga abad ke-15).[17] Dampak negatif dari penyempitan ini adalah hanya mampu mencetak santri yang hapal terkait dengan konsep agama tetapi tanpa pemahaman mendalam dan bahkan rendah etos keberagamaannya. Di samping itu, pemahaman agama yang hanya bersifat literalistik ataupun ber-*mainstream* agama *an sich,* mengakibatkan pandangan dikotomi ilmu (antara ilmu umum dan ilmu agama) di kalangan santri.

Padahal, pesantren adalah aset nasional yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan (*agent of knowledge force),* lembaga sosial (*agent of social force),* dan sebagai lembaga dakwah Islamiyah (*agent of moral fance*). Munculnya kompleksitas kebutuhan manusia dan tuntutan akan perkembangan IPTEK di era globalisasi bukan hanya berpeluang bagi pesantren untuk menunjukkan eksistensinya yang berbeda dengan yang lain, tetapi juga merupakan tantangan bagi perkembangannya, bahkan juga bisa mematikannya.

Ikhtiar Merumuskan Kurikulum Pesantren Berwawasan Global

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan perkembangan dan tuntunan zaman yang terus-menerus berubah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru pendidikan itu bersikap reaktif dan defensif. Upaya pencarian paradigma baru pendidikan itu harus harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis yang proaktif dan antisipatif, serta harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara serta dikembangkan. Apalagi dalam kehidupan yang modern dan era globalisasi sekarang.[18]

Sistem pendidikan pesantren yang jelas akan melahirkan pemikiran, karya intelektual dan keterampilan kreatif sebagai jawaban terhadap problem masyarakat serta mampu memberikan arah perubahan yang berorientasi masa depan sehingga menghasilkan sebuah format pendidikan pesantren yang diharapkan relevan dengan tuntutan era globalisasi. Berikut ini ada beberapa alternatif yang penulis tawarkan kaitannya dengan rekonstruksi pendidikan pesantren tradisional dan telaah kurikulum pesantren menuju arah baru pendidikan Islam di era globalisasi.

Reorientasi Visi, Misi yang Terkandung dalam Sistem Pendidikan Lembaga Pesantren

Sesuai dengan pola-pola sistem pendidikan pesantren yang diuraikan pada bab pertumbuhan dan perkembangan pesantren di atas, dibagi kepada lima pola. Pola tersebut, yaitu pola A, B, C, D, dan E. Antara satu pola dengan pola yang lain adalah saling mendukung dan merupakan sebuah satu kesatuan yang saling menyempurnakan. Semakin berkembang sebuah pesantren biasanya semakin membentuk pola pemikiran baru dalam pengaplikasiannya menuju era global.

Menurut Prof. Azzumardi Azra, perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari tekanan dan tuntutan zaman. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan, dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman.[19] Oleh sebab itu, dalam rangka

rekonstuksi pemikiran ke depan, pertama-tama yang harus dipahami bahwa pendidikan adalah suatu sistem, yaitu pendidikan yang terdiri atas faktor-faktor yang berhubungan dan saling membantu satu sama lain. Faktor-faktor yang berhubungan itu antara lain, peserta didik, pendidik, ide serta cita-cita pendidikan, lingkungan dan alat-alat pendidikan. Sebagai sistem yang berada pada pola kehidupan sosial budaya pendidikan mempunyai sifat terbuka, artinya pendidikan sensitif terhadap tuntutan-tuntutan yang semakin meningkat dari lingkungannya dan menyampaikan hasil transformasi kepada lingkungan. Perlu juga adanya diskusi dan analisis secara mendalam dengan menelaah berbagai faktor serta rekonstruksi yang sifatnya memberikan wawasan peningkatan kualitas pengetahuan dan pengalaman agama Islam dikalangan peserta didik (baca: santri).

Dalam upaya penyesuaian sistem pendidikan nasional, pengembangan pendidikan Islam ke depan menuntut adanya penegasan visi, misi, dan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri. Visi, misi dan tujuan itu ditempatkan sebagai pemandu dan pedoman, ke mana arah pendidikan pesantren akan di bawa dalam konteks perubahan dan dinamika masyarakat modern.[20] Visi pendidikan pesantren adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang islami, populer, berorientasi pada peningkatan mutu, kualitas, dan kesatuan. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah karakter islami pada pendidikan pesantren sebagai identitas utama yang tercermin dalam kurikulum, metodologi pembelajaran, dan perilaku islami. Seluruh komponen pendidikan mulai dari pemimpin pesantren, tenaga pengajar, iklim serta budaya pesantren, santri. Peluang untuk melakukan reorientasi dan reposisi pendidikan pesantren saat ini begitu luas dan terbuka. Umat Islam diberi kesempatan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikannya dari predikat kelas dua menjadi sejajar dengan pendidikan umum lainnya.

Dewasa ini, peradaban dunia secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang secara mendasar di topang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi. Semua itu membuat dunia semakin global dan sempit karena mudah dijangkau.[21] Apalagi berbicara mengenai soal pendidikan. Pendidikan adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh manusia secara keseluruhan dalam menghadapi era global. Lebih khusus lagi, pendidikan

pesantren harus mempunyai visi yang baru. Lulusan pesantren tidak hanya bisa ilmu keagamaan saja, melainkan juga keilmuan modern yang saat ini berkembang juga harus dapat dikuasai oleh santri. Karena bagaimanapun santri akan dihadapkan pada perkembangan zaman yang selalu berubah. Oleh karenannya, dalam dunia pendidikan, pesantren harus membekali santrinya dan *output* pesantren untuk selalu siap berkembang (*ready to delelopment*), siap didik (*ready to learning*), dan siap latih (*ready to train*). [22]

Globalisasi adalah hal yang tidak dapat dihindari dan memang untuk tidak perlu dihindari. Persoalannya adalah cara menampilkan visi pendidikan Islam khususnya pesantren dalam kancah global tersebut. Oleh karenanya, perlu dicermati dan direnungkan kembali filsafat, teori, dan kurikulum pendidikan Islam sekarang. Variabel tersebut merupakan substansi yang harus ada dalam kegiatan pendidikan, yang akan memberikan arah dan model macam apa yang diinginkan oleh pendidikan itu sendiri.

Filsafat adalah dasar perilaku seseorang dan juga didasarkan pada dasar perilaku suatu bangsa. Pendidikan juga harus didasarkan pada filsafat pendidikan. Agar dalam pelaksanaannya dapat terarah dan sistematis. Filsafat pendidikan Islam akan mengungkapkan beberapa persoalan, yaitu: hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan tujuan pendidikan. Sementara itu, teori pendidikan akan memberikan arahan antara lain adalah macam-macam kewajiban manusia kepada Tuhannya, dan tugas dan kewajiban serta tujuan hidup manusia di dunia, menentukan macam-macam tujuan pendidikan, konsep tentang pembawaan dan pengaruh lingkungan dalam pendidikan, kurikulum yang dijadikan standar, dan cara mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konsep yang diputuskan. Metodologi mendidik dan mengajar berfungsi sebagai penunjang proses belajar-mengajar, lingkungan dan iklim pendidikan yang cocok, model evaluasi, dan lain-lain.

Salah satu dari hal tersebut di atas yang paling mendasar adalah tentang kurikulum. Sampai saat ini, masih saja selalu dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, berhadapan dengan subjek "sekuler", di satu sisi berhadapan dengan subjek "keagamaan". Pada umumnya, pendidikan Islam saat ini banyak didominasi oleh jenis sains kedua (keagamaan). Sementara itu, pengkajian terhadap jenis-

jenis sains alam masih terasa amat kurang. Padahal, kalau dilihat dengan terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan al-Qur'an ke dalam dua bentuk, yaitu al-Qur'an yang tertulis (*recorded Qur'an*), yaitu lembaran wahyu yang ditulis dalam *mushaf* al-Qur'an, sedangkan bentuk yang kedua adalah al-Qur'an yang terhampar (*created Qur'an*), yaitu alam semesta, jagat raya, atau kosmologi.[23]

Sains Ketuhanan, Sains Manusia, dan Sains Kosmologi merupakan satu kesatuan, dan darinya diharapkan dapat diperoleh pengertian, penghayatan, dan pengalaman ke arah terbentuknya intelektualisme muslim, yakni pribadi utuh bisa menyatukan kutub tersebut.

Lembaga pendidikan Islam, baik yang masih tradisional maupun yang sudah modern, perlu mengintegrasikan antara subjek-subjek keagamaan dengan subjek-subjek sekular dalam satu paket pembelajaran (kurikulum). Dengan terintegrasinya ketiga paradigma ilmu tersebut, maka akan tercipta kualitas peserta didik (santri) yang mempunyai kekuatan "3 H", yaitu *Head* (aspek kognitif dan kecerdasan otak), *Heart* (aspek afektif dan kecerdasan emosi dan spiritual), dan *Hand* (aspek psikomotorik dan kecakapan teknis).

Berangkat dari pola integratif, yaitu menyatukan arti kehidupan akhirat dan dunia, maka pendidikan umum pada hakikatnya adalah pendidikan agama juga, begitu juga sebaliknya. Idealnya tidak terjadi persoalan *ambivalensi* dan dikotomik dalam orientasi pendidikan Islam. A.M. Saefuddin mengajukan formula pemikiran kreatif untuk dapat mengintegrasikan secara padu. Perpaduan itu harus terjadi proses pelarutan, dan bukan sekadar proses pencampuran biasa. Perbedaan antara proses pelarutan dan proses percampuran secara sederhana dapat dilihat sebagai berikut: [24]

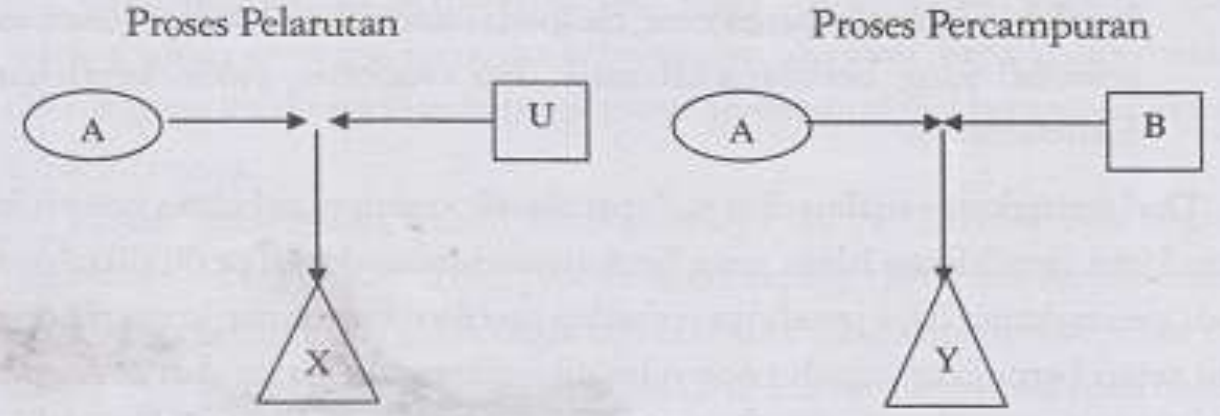

Keterangan:
A : Materi pendidikan agama
U : Materi pendidikan umum
X : Perpaduan A & U, berbeda secara substantif
maupun formatif dengan A maupun U
Y : Hasil percampuran antara A dan U
Secara substantif/formatif tidak ada perbedaan
Antara A & semula dengan A & U dalam Y

Kurikulum pendidikan Islam selanjutnya dapat disusun berdasarkan wawasan ilmu pengetahuan yang telah terintegrasi tersebut. Hal ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, pendekatan, materi, dan institusi pendidikan yang dipersiapkan. Dari kajian pemaparan di atas, pendidikan Islam khususnya pesantren dapat berperan dalam kancah kompetisi global tersebut. Pendidikan Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

1. Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegerahan hidup manusia modern;
2. Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun dianutnya. Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, mendatangkan kebaikan dan kedamaian untuk semua;
3. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif sehingga bisa membebaskan umat Islam dari belenggu *taqlid* buta;
4. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pembangunan; dan
5. Menampilkan revavilitas Islam dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "ke dalam" (*inward oriented*), yakni membangun kesalehan intrinsik dan esoteris, daripada intensifikasi " ke luar" (*outward oriented*) yang bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan formalitas.

Dari serangkaian analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruks pemikiran pendidikan Islam yang berwawasan masa depan perlu diarahkan pada peningkatan daya jawabnya terhadap problem kehidupan kontemporer, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan as-Sunah. Kepekaan menangkap perkembangan kekinian menjadikan pendidikan Islam

responsif terhadap kemajuan. Islam tidak saja secara *probability* proaktif menjawab tantangan modernitas, tetapi Islam lahir memang untuk memberi arah dan nilai bagi perubahan-perubahan, bahkan dituntut tampil sebagai pionir bagi jalannya proses perubahan modernisasi. Oleh karena itu, lahir seperti reformasi, modernisasi Islam, neo-modernisasi, post-modernisasi atau re-aktualisasi pemikiran Islam. Sementara itu, dengan tetap berpegang teguh kepada sumber otentik Islam tersebut, maka pendidikan Islam akan mempunyai ruh dan kekuatan moral dalam menghadapi setiap perubahan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. Dengan demikian, *output* pendidikan Islam di kalangan pesantren akan peka terhadap perubahan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama.

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Salah satu aspek dalam merekonstruksi pendidikan pesantren tradisional adalah mengenai kurikulum. Kurikulum pesantren tradisional yang diwakili oleh kitab kuning hanya menekankan pada bidang *fiqh*, teologi, tasawuf, dan bahasa. *Fiqh* ini pun hanya sebatas pada satu mazhab yang kebanyakan di Indonesia adalah mazhab Syafi'i dan tidak memberikan ruang pada mazhab yang lain. Penunggalan kajian *fiqh* misalnya, hanya menganut salah satu mazhab yang berakibat membelenggu kreativitas berpikir dan membuat sempitnya pemahaman atas elastisitas hukum Islam.

Dalam teologi, hal yang dikembangkan pesantren pada umumnya berkutat pada aliran Asy'ariyah. Kajian sufisme menjadi identitas tersendiri bagi dunia pesantren dengan konsep sufisme al-Ghazali sebagai sentralnya. Praktik-praktik sufisme ini terlihat dalam aneka perilaku dan ibadah rutinitas formal.[25] Selain itu, fanatisme dalam bermazhab dan pada ajaran-ajaran sufisme dalam menimbulkan semangat mencapai kebahagiaan "duniawi" kurang diperhatikan. Oleh karena itu, konsekuensi perekonomian dalam dunia pesantren menjadi tidak menentu.

Kajian kebahasaan dalam kurikulumnya hanya dalam aspek kognitif. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Kecerdasan pada dunia *nahwu sharaf* tidak dapat dimanifestasikan dalam praktik sosial yang efektif. Hal itu disebabkan penekanannya ditujukan semata-mata pada hapalan (*tahfidz*) *an sich*, dan tidak ada usaha menerapkan kemampuan itu dalam

struktur verbal kongkret. Begitu juga dengan pembelajaran al-Qur'an yang hanya bertujuan untuk dihapal tanpa adanya usaha untuk mendalami kandungannya.

Keadaan kurikulum yang demikian terutama dalam *fiqh*, teologi, dan tasawuf dapat memberikan konsekuensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari pemikiran lain. Apalagi konsekuensi yang paling besar adalah adanya pembenaran pemahaman dirinya sendiri, sehingga menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda. Ajaran Islam hanya dipahami senagai ajaran yang menyangkut *fiqh*, teologi, dan tasawufnya. Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tiadanya budaya kritis, analitis, dan reflektif, dalam tradisi pesantren. Usaha untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi "kebenaran-kebenaran" yang mengakar di dunia pesantren menjadi tabu. Akibatnya, tidak ada kajian analisis atau meninjau ulang pola pikir *ijtihad* ulama dahulu ketika berhadapan dengan perkembangan kontemporer.

Di sisi lain, pesantren yang merasa anti terhadap kajian ilmu filsafat, disebabkan karena tampak dikhawatirkan akan mendestruksi pemahaman-pemahaman yang selama ini dianutnya. Akhirnya, sistem pendidikan pesantren tradisional hanya berfungsi sebagai penerima (*receivers*) pemikiran Islam klasik secara apa adanya (*taken for granted*).

Dari permasalahan di atas kaitannya dengan kurikulum yang ada pada pesantren tradisional, menurut pengamatan penulis sangat tidak mungkin untuk bisa diterapkan dalam kancah kehidupan global saat ini. Harus adanya perbaikan untuk merekonstruksi ulang kajian terhadap kurikulum yang selama ini membuat pesantren kecenderungannya menjadikan umat Islam *jumud* (stagnan) dalam pemikiran keislamannya. Kejayaan umat Islam di masa lalu dapat memberikan *contribution of knowledge* dalam keilmuan di dunia.

Dari Tradisi Menuju Transformasi Keilmuan Pesantren

Upaya dalam mengembangkan tradisi keilmuan di pesantren terus saja dilakukan. Sejumlah upaya misalnya perubahan dan penyesuaian kurikulum pesantren, terus dilakukan. Pembenahan internal pesantren dengan melakukan perbaikan infrastruktur dan program-program pengembangan intelektual pun mulai dilakukan.[26]

Tradisi keilmuan pesantren yang berpijak pada kajian kitab kuning merupakan suatu keunikan sekaligus keistimewaan pesantren. Kitab kuning yang konon menjadi penyebab kebekuan umat Islam hendaknya tidak mengerdilkan nyali pesantren untuk terus berperan dalam transformasi keilmuannya. Seharusnya, tradisi tersebut yang cukup melimpah dijadikan kualitas akademik pesantren bisa terus dikembangkan. Upaya kontekstualisasi (*tasyriq*) kitab kuning dengan membenturkan realitas kekinian. Sebagaimana di kalangan sejumlah alumni pesantren telah berhasil menyemarakkan gelombang intelektual yang relatif masif. Hanya dengan cara demikian, kekayaan tradisional dapat terus digelorakan dan dibunyikan dalam lingkungan budaya yang jauh berbeda dengan masa lalu. Di sinilah peran pesantren sesungguhnya untuk merawat akar tradisinya sekaligus pada saat yang sama mengkontekstualisasikan dalam situasi kekinian. Sebagaimana kaidah yang harus dipegang yaitu *al-mukhafazah ala al-qadim ash shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya yang baru yang lebih konstruktif). Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak lepas dari bingkai *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yan harus dipegang. Pesantren modern yang berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan selalu mengutamakan prinsip efektivitas dan efisiensi.[27]

Untuk melakukan transformasi pendidikan pesantren, akar tradisi hendaknya terus dikelola sedemikian rupa sembari pada saat yang sama dibenahi secara bertahap. Sebagaimana diketahui, desakan akan transformasi keilmuan pesantren tidak melulu atas desakan internal, tetapi juga desakan eksternal pun juga akan dapat mempengaruhinya. Namun demikian, proses transformasi pesantren tidak serta-merta secara radikal diubah, melainkan dilakukan dengan secara bertahap. Sahal Mahfudh mengatakan bahwa jika bertindak secara radikal dalam perubahan pesantren, maka akan menghilangkan dinamika positif itu sendiri.[28] Tentu saja bisa melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga pesantren tidak asing lagi bagi masyarakat saat ini. Meminjam prinsip-prinsip

manajerial, perubahan itu dipolakan dengan mengikuti prinsip "SMART": *Spesifikasi* (tertentu); *Measurable* (terukur); *Activities* (sarat aktivitas); *Realistic* (realitis); dan *Time Schedule* (terencana dalam ukuran waktu). Dalam proses perubahan, yang harus diperhatikan adalah adanya target tertentu yang terukur dan sesuai dengan kemampuan pelaku perubahan, disamping aktivitas-aktivitas kongkrit yang direncanakan secermat mungkin dan itu mungkin untuk dilakukan. Dengan upaya semacam ini, perubahan dan pembenahan, termasuk dalam pembenahan kualitas keilmuan pesantren dapat diupayakan secara maksimal. Akhirnya, pesantren dapat menembus terobosan-terobosan baru terkait dengan era globalisasi ini, perlu adanya perbaikan kurikulum terpadu, *gradual*, dan bersifat *buttom up* (tidak *top down*), kurikulum yang bersifat dinamis, adaptif, kreatif, inovatif, responsif untuk dapat menumbuhkan minat (potensi) peserta didik (santri). Penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *"plan for student"* namun *"plan by student"*.

Upaya Mengimplementasikan Kurikulum Pesantren yang Ideal

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam era gloal ini, pesantren tradisional harus dapat melakukan pembaharuan, khususnya aspek kurikulum dan metode pembelajarannya yang ada di pesantren. Karena fungsi kurikulum pada dasarnya adalah menyediakan program pendidikan. Menurut Robert S. Zaus, fungsi kurikulum adalah *"shaping the individual selves, determining what men become"*. Oleh karenanya, kurikulum pesantrena harus bersifat *anticipatory* agar dapat meramal kejadian di masa depan. Masa kini juga harus berorientasi ke masa depan agar relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Pesantren dituntut untuk melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Pengembangan kurikulum di pesantren, paling tidak ada tiga hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren sebagai langkah bijak dalam menghadapi era globalisasi dan informasi sekarang ini, yaitu:

1. Pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, tetapi ulama yang piawai di bidang keilmuan Islam dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi;

2. Pesantren tetap sebagai lembaga khusus dalam pengkajian keislaman. Pesantren perlu membakukan kurikulum keislaman ini dengan mengikuti kurikulum negara-negara Timur Tengah dengan metodologi modern; dan
3. Pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. [29]

Sejalan dengan alternatif di atas, pendidikan pesantren agar tetap berada dalam peran agama sebagai fungsi sublimatif (mensucikan) dan fungsi integratif (memberi keutuhan) sehingga pendidikan pesantren perlu berorientasi kepada kebutuhan hidup beragama, mewujudkan konsep *rahmatan lil'alamin* serta berorientasi nilai Islam dari subjektif-normatif ke nilai objektif empiris dan berorientasi keterpaduan wawasan agama dengan ilmu (pengokohan Imtaq dan penguasaan Iptek).[30]

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal itu akan menjadi *centre of excellent* di rantau Asia Tenggara. Dalam upaya pengembangan ini, dapat direalisasikan dalam bentuk peningkatan dan pengembangan di lingkungan pesantren. Dalam pencapaian hasilnya dapat meraih tiga aspek sekaligus kognitif, afektif, dan psikomotorik. Atau dengan kata lain intelektualitas, moralitas, dan profesionalitas.

Dengan demikian, apabila konsep kurikulum pembaharuan dalam pesantren tersebut dapat diaplikasikan, maka pendidikan pesantren dapat eksis dalam kancah global. Santri siap selalu menghadapi era global. Bahkan bisa menjadi pelopor dalam kancah globalisasi ini.

Penutup

Pendidikan Islam pesantren tradisional harus dan dituntut melakukan transformasi ke arah posisi dan peran yang lebih progresif dan dinamis. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua agar tetap diakui eksistensinya perlu adanya melakukan pembaharuan-pembaharuan. Pembaharuan itu terutama dalam aspek tentang kurikulum pembelajaran dan aspek metodologi pengajaran yang selama ini dinilai masih bersifat tradisionalis dan

kurang mampu menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini. Tantangan yang besar bagi pesantren dalam mewujudkan sistem dan dasar secara filosofis agar pengajaran yang ada di lembaga pesantren mampu teraktualisasi dalam tataran teoririk dan empirik.oleh karena itu, proses pembelajaran pesantren akan terus bersifat dinamis, kreatif, inovatif, dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kosmopolit.

Sebagai langkah bijak dalam menghadapi era globalisasi ini, perlu adanya rekontruksi pesantren yang harus mengarah pada 3 hal, di antaranya: *Pertama,* Pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, tetapi ulama yang piawai di bidang keilmuan Islam dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi; *Kedua,* pesantren tetap sebagai lembaga khusus dalam pengkajian keislaman. Pesantren perlu membakukan kurikulum keislaman ini dengan mengikuti kurikulum negara-negara Timur Tengah dengan metodologi modern; *Ketiga,* pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Dalam kaitan itu, perlu diperhatikan mengenai orientasi keilmuan, kurikulum pesantren dengan model tematis (*maudhu'i*), kajian kitab kuning dengan bahasa kekinian, dan pengajaran afektif-kognitif.

Endnotes

[1] Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, "Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam", dalam *al-Jami'ah* (publikasi II), hal. 207.

[2] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 22.

[3] Kafrawi, *Perubahan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Persatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 17.

[4] Haidar-haidar Putra Daulay, "Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional", dalam *Fitrah*, Vol. 1 (Padangsidimpuan, 1993), hal. 14.

[5] *Ibid.*, hal. 15.

[6] *Ibid.*

[7] Noah Webster, *Webster New Twentieth Century Dictionary: unabridged* (William Collins Publisher, 1980), hal. 447.

[8] Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 75.

[9] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa-al Madrasah wa-al Mujtama* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hal. 177-179.

[10] Psikomotorik dalam pandangan Prof. Noeng Muhadjir dalam matakuliah filsafat pendidikan Islam, adalah amalan yang harus diterapkan dalam keseharian sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.

[11] al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 520-522.

[12] Warul Walidin, *Reorientasi Kurikulum LPTK: Islam Future*, dalam Jurnal Ilmiah (Aceh: PPs IAIN ar-Raniry, 2001), hal. 44.

[13] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 59.

[14] Perkasa, *Profesionalisme kurikulum Pasca Sarjana* (PPs Universitas Sumatera Utara, Vol. II, No.4, 2001), Hal. 6.

[15] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet. 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 72; dan Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 6.

[16] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Ibid.*, hal. 23.

[17] Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 101; dikutip juga, Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 77.

[18] Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung Im Sozialen Wandel* (Frankfut/M. (IKO), 1986), hal. 107-108.

[19] Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran", dalam *Riau Pos*, 28 Juli 2002.

[20] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 223.

[21] Akbar S. Ahmed, *Islam in The of Postmodernity, an Article in Islam, Globalization, and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), hal. 1-2.

[22] Ali Maksum, Luluk Tunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 279.

[23] Sayyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1968), hal. 95. Lihat Ali Maksum, Luluk Tunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, hal. 285.

[24] A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), hal. 114.

[25] Sa'id Aqil Siradj et al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 212.

[26] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 173.

[27] Sa'id Aqil Siradj *et al*, *Pesantren Masa Depan: Wacana*, hal. 217.

[28] Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), Hal. 39.

[29] Syamubi Som, "Diskriminasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam Concienci*, Vol. II No. 1, Program PPs Raden fatah Palembang, 2002, hal. 68.

[30] Achmadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Reformasi (Telaah Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Islam): Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 154-161.

Daftar Pustaka

Achmadi. 2000. *Reformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era reformasi (Telaah Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Islam): Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmed, Akbar S. 1994. *Islam in The of Postmodernity, an Article in Islam, Globalization, and Postmodernity*. London: Routledge.

Ali, A. Mukti. 1981. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Perss.

al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet: 1. Jakarta: Bulan Bintang.

al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa-al Madrasah wa-al Mujtama*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Azra, Azyumardi. 2002. "Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran, dalam *Riau Pos*, 28 Juli 2002.

Badawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.

Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. TT. *Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam* dalam al-Jami'ah (publikasi II), Yogyakarta.

Basri, Hasan. 2001. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Daulay, Haidar-haidar Putra. 1993. "Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional", dalam *Fitrah*, Vol. 1, Padangsidimpuan.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet: 6. Jakarta: LP3ES.

Hamid A. 1976. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan:* Monografi, LEKNAS LIPI: Jakarta.

Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* Jakarta: IRD Press.

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis,* Cet: 2. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Kafrawi. 1978. *Perubahan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Persatuan Bangsa.* Jakarta: Cemara Indah.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paramadina.

_____. 1985. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam,* dalam Dawam Rahardjo, (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah,* Jakarta: P3M.

Maksum, Ali, Luluk Tunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita.* Yogyakarta: IRCiSoD.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS.

Mahfudh, Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna,* Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Nasr, Sayyed Hossein. 1968. *The EncounterMan and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man,* London: Unwin Paperbacks, 1968.

Perkasa. 2001. *Profesionalisme kurikulum Pasca Sarjana,* PPs Universitas Sumatera Utara, Vol. II, No.4.

Rofangi, Muhammad. 1998. "Posisi Kyai dalam Pengembangan Tradisi Pesantren", dalam Tim Penyunting, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren,* Religiutas IPTEK, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sa'id Aqil Siradj, *et al.* 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Bandung: Pustaka Hidayah.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* Yogyakarta: IRCiSoD.

Saefuddin, A.M. 1991. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi.* Bandung: Mizan.

Som, Syarnubi. 2002. "Diskriminasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Concienci*, Vol. II No. 1, Program PPs Raden fatah Palembang.

Walidin, Warul. 2001. "Reorientasi Kurikulum LPTK: Islam Future", dalam *Jurnal Ilmiah*, PPs IAIN ar-Raniry Aceh.

Webster, Noah. 1980. *Webster New Twentieth Century Dictionary, Unabridged*. William Collins Publisher.

Yasmadi, Abdul Halim (Ed.). 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap pendidikan Islam Tradisional*, Cet. 1. Jakarta: Ciputat Press.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Islamische Bildung Im Sozialen Wandel*, Frankfut/M. (IKO).

Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.